

Pelatihan Pembuatan Salad Buah Ibu Pkk Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar

Hendra Afiyanto¹, Risa Winanti²

^{1,2)} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^{1,2)} Program Studi Sejarah Peradaban Islam

e-mail: hendra.iainta11@gmail.com¹, risawina89@gmail.com²

Abstrak:

“Semua punya potensi”, kiranya diksi tersebut tepat jika digunakan untuk menggambarkan pengembangan aset dari Desa Gununggede, Kabupaten Blitar dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Salah satu modal utama dalam program pemberdayaan masyarakat melalui potensi aset adalah dengan cara merubah pola pikir masyarakat terhadap dirinya. Perubahan pola pikir ini terkait bagaimana memandang dirinya (baca=desa) atas kekurangan atau kelemahan, tetapi apa yang menjadi potensi atau kelebihan. Metode yang digunakan adalah Appresciative Inquiry, merupakan prosedur atau cara kerja dengan berlandaskan capaian-capaian positif dan harapan dari masyarakat di masa akan datang. Melalui metode Appresciative Inquiry yang dimulai dari discovery hingga destiny setidaknya berhasil dipetakan 2 (dua) potensi besar masyarakat Desa Gununggede. Pertama, tanaman buah pekarangan merupakan hasil alam yang melimpah dan hanya bersifat tanaman konsumsi. Kedua, potensi ibu-ibu PKK luar biasa, tetapi efektivitas kegiatan belum berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif. Dari dua potensi atau aset alam dan sosial ini, maka pengembangan kegiatan (baca=destiny) yang tepat adalah ekonomi kreatif melalui pengolahan salad buah. Kegiatan ini setidaknya memiliki beberapa manfaat, yaitu: tanaman buah pekarangan tidak hanya menjadi tanaman konsumsi tetapi juga produksi; terpangkasnya waktu luang ibu-ibu khususnya PKK sehingga mereka tidak hanya beraktivitas di ruang domestik; Ibu-ibu rumah tangga mampu menjadi lakon baru dalam aktivitas ekonomi keluarga, sehingga kegiatan ini juga memberikan efek peningkatan ekonomi keluarga. Muara dari kegiatan ini adalah kemampuan masyarakat untuk lebih detail melihat setiap potensi desa, sehingga kegiatan ini mampu menjadi penyumbang ekonomi keluarga dan pemantik kegiatan ekonomi kreatif Desa Gununggede lainnya.

Kata Kunci: Optimalisasi, Penghasilan, Salad Buah

Abstract:

“Everthing has potension”. This sentence according to describe many potencial asset Gununggede village, Blitar district to make community development. The main capital of the development community is changing the people paradigm. This paradigm about how peoples look at the village from advantages and disadvantages. People can see what the big capital in the Gununggede village. From Appresciative Inquiry method which begin from discovery till destiny we have two big potencial Gununggede people. First, fruit in the yard is abundant natural produce and still as a daily consumption. Second, member of PKK has a big potencial, but they activity still not focus at development community with creative economy. From there this event is make a creative economy with make a fruit salad. The benefit of this event is

fruit not just consumption but also increase income, make a busy woman to have any activity beside domestic activity.

Keywords: *Optimalization, Development, Fruit Salad*

Article Info

Received date: 30 Desember 2022

Revised date: 9 Januari 2023

Published date: 30 Januari 2023

1. PENDAHULUAN

Wonotirto merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Blitar yang memiliki luas wilayah 164,54 km². Kecamatan ini terletak di ujung selatan kabupaten Blitar dengan ketinggian 387-420 diatas permukaan laut (dpl) dan curah hujan 2 bulan berturut-turut/tahun. Dengan wilayah yang dapat dikategorikan paling ujung dan lebih tinggi dari beberapa daerah lainnya di kabupaten Blitar, maka mobilitas masyarakatnya cenderung rendah. Rendahnya mobilitas masyarakat didukung oleh topografi dataran tinggi yang seakan-akan memagari mata pencaharian masyarakat hanya pada sektor pertanian padi dan perkebunan buah-buahan serta tebu. Data BPS menyebutkan lebih dari 50% masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian sedangkan sisanya berprofesi di bidang peternakan dan industri ringan. Pertanian dan perkebunan khususnya padi, buah-buahan dan tebu menjadi komoditas utama masyarakat, karena dari hasil buah-buahan dan tebu masyarakat bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup.

Dominasi pertanian, perkebunan, dan ladang sebagai mata pencaharian utama masyarakat Gununggede kecamatan Wonotirto menjadi sebuah ironi. Disatu sisi produk-produk hasil modernisasi mendominasi hampir disetiap wilayah di Indonesia, namun masyarakat Gununggede masih bertahan dengan pengolahan hasil bumi yang disediakan oleh alam Gununggede. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ini terjadi, diantaranya adalah faktor pengetahuan dan *skill*. Warga desa Gununggede belum punya pengetahuan yang lebih tentang pengelolaan dan pengolahan hasil pertanian mereka.

Indikator dari kemampuan pengetahuan masyarakat adalah ijazah. Jika merujuk dari data BPS tahun 2017, kurang lebih 41,79% masyarakat Wonotirto hanya tamat SD, 19,17% tamat SMP, 9,45% tamat SMA, 1,52% tamat PT, 20,44% tidak tamat sekolah, dan 7,62% tidak sekolah. Wonotirto

sebagai kecamatan terluas di kabupaten Blitar nyatanya juga rendah jumlah siswa sekolah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Fakta lainnya, untuk sekolah SMA hanya bisa dilakukan di kecamatan lain karena di Wonotirto belum memiliki SMA tersendiri. Data inilah yang menjadi kunci sulitnya mobilitas vertikal mata pencaharian masyarakat Gununggede Wonotirto. Rendahnya tingkat pendidikan membuat kemustahilan bagi masyarakat untuk beralih mata pencaharian dari sekedar bertani, berkebun, dan berladang.

Sulit beralihnya mata pencaharian mengindikasikan bahwa masyarakat Gununggede sangat homogen dalam mata pencaharian. Homogennya mata pencaharian masyarakat Gununggede, rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan menjadikan masyarakat setempat hanya berkutat pada kegiatan yang sama dari waktu ke waktu. Perlu ide kreatif untuk mengubah kondisi yang dialami oleh masyarakat Gununggede. Perlu adanya agen dari luar desa Gununggede yang mampu memberikan pengetahuan dan *skill* untuk mengelola hasil buah-buahan yang melimpah di Gununggede.

Melihat topografi Gununggede, Wonotirto, maka solusi untuk memecahkan permasalahan akut ini adalah dengan melakukan kegiatan ekonomi kreatif. Tanaman perkebunan yang tumbuh di pekarangan tidak hanya sebagai tanaman konsumsi yang tidak bernilai ekonomis. Perlu upaya untuk mengalih-statuskan tanaman perkebunan di pekarangan dari konsumsi ke produksi dengan nilai jual tinggi. Menjawab tantangan tersebut kiranya pengolahan tanaman perkebunan pekarangan menjadi salad buah adalah salah satu solusi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Salad buah dipilih sebagai rujukan ekonomi kreatif masyarakat karena pengolahannya yang efisien. Bahan pembuatan salad buah berasal dari tanaman buah pekarangan yang melimpah dan selama ini hanya dijadikan tanaman konsumsi. Tanaman buah pekarangan meliputi alpokat dan buah naga yang banyak ditanam warga di depan rumah. Banyak, mudah, dan murah bahan baku menjadikan salad buah memerlukan biaya rendah untuk pembuatan dan bernilai ekonomis tinggi. Alhasil, layak digunakan sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat Gununggede Wonotirto.

Masyarakat yang dipilih adalah penduduk dusun Kali Kuning, desa Gununggede, kabupaten Blitar. Alasan pengambilan desa Gununggede sebagai batasan spasial karena desa tersebut memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan tidak terlalu rendah. Merujuk dari data BPS Gununggede juga desa dengan tingkat mobilitas rendah dan akses lokasi yang tidak terlalu sulit. Lebih jauh, Gununggede juga daerah penghasil alpokat. Bertemunya berbagai macam faktor penyebab di desa Gununggede dan memunculkan salad buah sebagai alternatif dalam menunjang penghasilan sampingan rumah tangga melalui ekegiatan ekonomi kreatif, sangatlah menarik untuk dicermati.

Pokok permasalahan yang dikaji adalah bagaimana memanfaatkan waktu luang ibu-ibu PKK untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif yang dapat membantu perekonomian keluarga di dusun Kali Kuning, desa Gununggede, kecamatan Blitar melalui pengolahan dan pembuatan salad buah dari hasil tanaman buah pekarangan. Dari permasalahan di atas muncul pertanyaan-pertanyaan. *Pertama*, seiring dengan homogenya mata pencaharian masyarakat maka perlu dilakukan diversifikasi kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Salah satu alternatif diversifikasi adalah pembuatan ekonomi kreatif salad buah. Bagaimanakah peng-olah-an salad buah mulai dari pemilihan bahan baku, pengepakan, hingga *branding* untuk meningkatkan harga jual? *Kedua*, bagaimana membuat salad buah menjadi oleh-oleh khas desa Gununggede? Untuk diketahui pendampingan pembuatan salad buah tidak hanya berhenti pada proses pengolahan hasil tanaman buah pekarangan menjadi salad buah, tetapi bagaimana olahan tersebut mampu menjadi oleh-oleh yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ada beberapa tujuan dalam pengabdian ini. Pengabdian ini bertujuan *pertama*, untuk memangkas waktu luang ibu-ibu di dusun Kali Kuning, kecamatan Wonotirto agar lebih produktif membantu perekonomian keluarga. *Kedua*, memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu PKK bahwa ada sektor ekonomi kreatif di luar pertanian padi, perkebunan buah, ladang tebu yang mampu memberikan tambahan penghasilan kepada ibu-ibu PKK. *Ketiga*, memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu PKK tentang pembuatan salad buah. *Keempat*, meningkatkan *skill* ibu-ibu PKK tentang

pembuatan salad buah dari tanaman buah pekarangan mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan, pengepakan, *branding*, dan pemasaran hasil salad buah untuk dijadikan identitas oleh-oleh khas dusun Kali Kuning.

Berdasarkan tujuan di atas pengabdian ini diharapkan mampu membuka jiwa wirausaha ibu-ibu PKK dusun Kali Kuning. Berkembangnya jiwa wirausaha akan secara otomatis memangkas kelas pengangguran, kelas buruh di dusun Kali Kuning. Kelak dengan banyak munculnya wirausahawan salad buah maka pendapatan rumah tangga meningkat. Peningkatan pendapatan rumah tangga berkorelasi dengan meningkatnya pendidikan masyarakat di dusun Kali Kuning. Jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan maka angka kemiskinan akan menurun dikemudian hari. sudah mulai mengalami peningkatan maka secara perlahan angka kemiskinan ditahun berikutnya sedikit dapat dikurangi. Penggunaan data juga sangat penting dalam pelatihan ini, data primer berupa arsip kecamatan Wonotirto digunakan sebagai sumber untuk melihat potensi masyarakat desa. Sedangkan data sekunder berupa penelitian pengabdian terdahulu digunakan sebagai literatur review untuk melihat sejauh mana masyarakat desa Gunung Gede menggali potensinya.

2. METODE

Metode Appresciative Inquiry digunakan dalam penelitian pengabdian ini. Appresciative Inquiry merupakan metode dengan filosofi perubahan yang memuat lima tahapan dasar. *Pertama*, adalah *define* atau tahap menentukan perubahan apa yang diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, adala *discovery* atau tahap menemukan hal-hal positif apa saja yang sudah dilakukan oleh masyarakat. *Ketiga*, yaitu *dream* atau tahap masrakat membayangkan apa saja yang ingin dicapai d masa depan. *Keempat*, *design* yaitu tahap merancang strategi untuk mencapai hal-hal positing yang sudah dibayangkan dan diinginkan masyarakat. *Kelima*, yaitu *destiny* atau tahapan dimana masyarakat mulai melakukan upaya untuk mencapai kesuksesan yang sudah dirancang.

Implementasi dari program ini adalah pelatihan pembuatan salad buah kepada ibu-ibu PKK dusun Kali Kuning desa Gununggede, kecamatan

Wonotirto. Pengabdian dilakukan melalui partisipasi langsung ke dalam masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh anggota PKK, karena umumnya para ibu rumah tangga lebih banyak waktu luang dalam kesehariannya. Ibu-ibu PKK akan menjadi objek yang dilatih dan didampingi secara sementara oleh tim dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Tim pendamping berusaha memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada ibu-ibu PKK tentang pentingnya ragam mata pencaharian melalui kegiatan ekonomi kreatif, sehingga selama proses pendampingan ibu-ibu PKK diarahkan untuk sadar akan peluang wirausaha di sektor ini. Jika sudah sadar maka kerja tim pendampingan untuk memberi pengetahuan dan meningkatkan *skill* akan lebih mudah. Untuk menindaklanjuti rencana ini maka implementasinya sebagai berikut: *Pertama*, pemetaan keluarga yang secara sadar bersedia untuk memulai pembuatan salad buah atau yang bersedia untuk membentuk kelompok usaha pemanfaatan buah pekarangan untuk salad buah. Kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan dengan tujuan mencari agen yang bersedia menerima pelatihan. Sesudah kegiatan dengan tujuan mencari agen yang bersedia memulai usaha salad buah. Tahap pemetaan ini dapat dilakukan oleh masyarakat dan perangkat desa setempat dengan dibantu tim pengabdian. *Kedua*, pelatihan pertama yaitu pelatihan pembuatan salad buah dari tanaman buah pekarangan dan pemahaman akan pentingnya kegiatan ekonomi kreatif. Pada kegiatan pelatihan pertama ini akan dijelaskan latar belakang serta bentuk-bentuk usaha salad buah mulai dari pemilihan bahan baku sampai olah hasil dan bermuara pada identitas salad buah sebagai oleh-oleh. *Ketiga*, pelatihan kedua yaitu pengelompokan masyarakat yang terdiri dari individu dan kelompok usaha. Pada tahapan ini tim pendamping mendampingi pembuatan rencana usaha termasuk penyusunan anggaran. Disamping itu akan mempertemukan masyarakat dengan *stakeholders* (pemilik usaha warung, toko oleh-oleh). Tujuan pertemuan dengan *stakeholders* untuk memperkuat jaringan kerja. Beberapa perwakilan pihak terkait juga turut diundang dalam pelatihan tahap kedua ini seperti: BLKI kabupaten Blitar, perwakilan UIN Sayyid Ali Rahmatullah, INDAGKOP, dan Disnaker.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gununggede adalah salah satu desa yang berada di sebelah selatan kecamatan Wonotirto. Desa ini memiliki luas 28, 87 km² dan termasuk desa terluas kedua di kec. Wonotirto. Secara topografi, Gununggede terletak didataran tinggi dengan ketinggian 250 dpl dan curah hujan sangat jarang atau maksimal 2 bulan tiap tahun. Topografi dataran tinggi menjadikan tanah di Gununggede sangat labil, sehingga di wilayahnya mayoritas jalan masih banyak yang sudah rusak. Bahkan jalan menuju balai desa menuju ke dusun Kalikuning hampir tidak bisa dilewati karena jalan cor yang sudah rusak. Adapun batas wilayah Gununggede adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kademangan
Sebelah Barat	: dusun Kalikenongo
Sebelah Selatan	: dusun Tambak Rejo
Sebelah Timur	: dusun Sumberboto

Desa Gununggede termasuk salah satu di kecamatan Wonotirto yang berada di dataran tinggi. Taraf hidup masyarakatnya adalah kelas sosial menengah. Mayoritas warganya bekerja sebagai petani di sawah dan berkebun di hutan dekat pemukiman tempat tinggal mereka. Sawah umumnya ditanami padi, perkebunan umumnya buah-buahan dan ladang tebu. Lokasi Gununggede yang berada di wilayah pegunungan mengakibatkan kurang terjangkaunya fasilitas umum seperti pasar, swalayan dan fasilitas umum lainnya, yang ada hanya toko kecil saja. Di desa Gununggede ini tidak ada area hutan, yang banyak adalah area perkebunan buah dan ladang tebu, juga terdapat tiga Masjid, beberapa sekolah mulai dari TK hingga SMP dan pemakaman.

Mayoritas agama penduduk di Desa Gununggede adalah Islam. Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekitar. Diantaranya yasinan, khotmil quran, muslimat NU, dan fatayat NU. Namun disisi lain pemahaman penduduk akan kebudayaan Islam kejawen masih melekat erat di antaranya ialah budaya slametan. Walaupun kepercayaan tersebut masih melekat di masyarakat, dari segi pendidikan agama mendapatkan respon masyarakat sangat positif. Hal tersebut terbukti dari tersedianya beberapa fasilitas/tempat yang menjadi sarana

belajar bagi para warga yang ingin belajar agama. Sarana tersebut berupa masjid dan mushola. Terdapat 3 (tiga) bangunan masjid dan dua di antaranya memiliki TPA. Satu masjid bernama Al-Ikhlas terletak jauh berbatasan dengan ds. Tambak Rejo dan blm memiliki TPA.

Data di atas diperoleh melalui beberapa teknik, *pertama* dari buku babad desa yang ditulis oleh tim penyusun dari kecamatan Wonotirto. Di dalam buku babad desa memuat statistik terkait: jumlah penduduk, ragam agama masyarakat, ragam profesi, jumlah usia produktif, jumlah lahan produktif, jumlah fasilitas, dan hal-hal lainnya yang bergubungan dengan desa Gining Gede, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar. Data lainnya diperoleh dari wawancara kepada kepala desa setempat dan beberapa tokoh masyarakat terkait pemetaan lokasi, pemetaan potensi, dan lain-lain.

Kecenderungan dan Perubahan (*Trend and Change*) merupakan teknik PAR yang memfasilitasi masyarakat dalam mengetahui kecenderungan dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat daerah tersebut serta untuk mengetahui kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya untuk dijadikan bahan bagi mereka dalam melakukan pembenahan, pelestarian atau peremajaan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dari generasi ke generasi. Penjelasan *Trand and Change* Desa Gununggede yaitu:

- a. Jamaah di masjid setiap tahun mengalami kemajuan yang sama, tidak ada peningkatan signifikan terhadap jamaah masjid. Jamaah masjid meningkat apabila ada hari raya besar dan adanya perkumpulan semisal yasinan bapak-bapak maupun diba'an.
- b. Jumlah masjid ada 3 dengan catatan satu masjid di dsn. Kalikuning baru tahap *finishing* bangunan, tetapi sudah digunakan dan jama'ah rama jika sholat jum'at.
- c. Ibu-ibu PKK dan kelompok seni merupakan oranisasi desa paling aktif sepanjang tahun 2019.
- d. TPA mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Meningkat apabila kedatangan pengajar baru dan menurun apabila setelah mengalami kesenggangan waktu libur.

e. TPA mengalami peningkatan di tahun 2020 dalam hal eksistensinya. Ditahun 2019 hanya ada 2 TPA dan ditahun 2020 ada 3 TPA.

Desa Gununggede merupakan desa yang kaya akan hasil alam, mayoritas masyarakat desa Gununggede bekerja sebagai petani dan peternak. Pertanian yang dihasilkan tebu, jagung dan lain sebagainya. Sedangkan bila dari hasil peternakan kebanyakan beternak ayam. Di desa Gununggede juga sudah kelompok-kelompok tani yang mempunyai andil dalam menangani masalah-masalah pertanian. Tani yang ada di desa Gununggede kebanyakan adalah tani buruh/buruh tani. Mereka bekerja kepada orang-orang yang mempunyai lahan sawah. Selain buruh tani, jumlah TKI di desa Gununggede juga banyak yang merupakan lulusan SD dan SMP yang mengadu nasib keluar negeri.

Memang tidak ada data yang tersedia di pemerintahan Desa Gununggede yang menunjukkan secara kuantitatif berapa jumlah masyarakat Desa Gununggede yang bekerja diluar desa. Alhasil, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kepada perangkat desa dan warga sekitar menjelaskan bahwa sekitar 50% penduduk desa mengadu nasib sebagai pekerja migran. Bila dilihat sekilas Desa Gununggede sudah tergolong Desa yang makmur dengan banyaknya rumah-rumah layak huni. Selain itu di desa ini juga banyak bangunan rumah yang memiliki kriteria sejahtera.

Masyarakat desa Gununggede hidup rukun dan gotong royong. Kegiatan atau aktivitas masyarakat terwadahi dan umumnya diakomodir disetiap lingkungan Rukun Tetangga (RT). Sesebuah desa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Di sisi lain generasi mudanya juga berperan penting dalam melestarikan aktivitas sosial budaya yang dimiliki. Apalagi kepedulian generasi muda tentang kebudayaan di Desa Gununggede ini sudah terbilang baik, salah satunya kebudayaan yang terus dilestarikan di Desa Gununggede ini adalah jaranan dan Sholawatan. Di dusun Kalikuning kebudayaan sudah berkembang, akan tetapi masih ada sedikit masalah. Masalah utama adalah generasi muda disini sebagian besar tidak meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi lebih memilih bekerja dengan dalih mencari uang. Sebab itu banyak kebudayaan

yang seharusnya di teruskan malah tertinggal atau bahkan lupa. Sebagaian besar generasi muda dusun Kalikuning memilih untuk bekerja di luar kota.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam masyarakat. Pendidikan yang ada di desa Gununggede dapat dikatakan telah berkembang masif, hanya saja pengelolaannya dan pemerataannya masih kurang. Keberhasilan pendidikan di desa Gununggede dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada. Pemerataan kesempatan pendidikan yang kurang, mengakibatkan *output* yang berbeda. Beberapa dusun mempunyai siswa yang sangat sedikit dan tenaga pengajar yang kurang. Berbagai masalah yang menghambat proses pendidikan di beberapa dusun umumnya terkait dengan sarana prasarana yang masih minim. Seperti gedung sekolah yang kurang memadai yang sudah waktunya untuk diperbaiki, peralatan sekolah yang kurang memadai. Serta tenaga pendidikan yang kurang.

Selain itu terdapat beberapa kondisi yaitu, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi dibawah standar, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standar.

Kondisi lainnya adalah angka putus sekolah juga masih relatif tinggi. Serta pola pembelajaran anak yang masih konvensional, sebab guru hanya menerangkan dengan metode ceramah tanpa ada inovasi atau modifikasi sistem pembelajaran. Hal ini bisa dipahami juga karena fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Pendidikan tidak hanya dalam bidang akademik saja, namun juga bisa dalam keluarga. Pendidikan secara moral diperlukan untuk menunjang pendidikan di bidang akademik. Pada desa Gununggede, pendidikan secara moral kurang diperhatikan sehingga berimbas dengan bidang akademiknya.

Homogenya mata pencaharian masyarakat Desa Gununggede menunjukkan kurang terampilnya skill masyarakat dalam mengembangkan kewirausahaan. Beragam faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya skill wirausaha masyarakat salah satunya tidak ada agen yang mampu menjadi jembatan pengubah kebiasaan masyarakat. Masyarakat yang sudah dibuai oleh lahan pegunungan yang luas menjadikan pikiran

masyarakat kurang digunakan untuk mencari alternatif baru terkait mata pencaharian. Di sinilah tugas agen yaitu mengubah cara berpikir masyarakat terkait alternatif mata pencaharian baru jika suatu saat lahan pegunungan sudah tidak bersahabat terhadap padi, buah-buahan, atau tebu.

Adanya sebuah agen yang mampu memberikan solusi alternatif wirausaha yang lain diharapkan mampu menjadikan masyarakat memiliki jiwa berwirausaha dan menganekaragamkan jenis mata pencaharian di Gununggede. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh agen harapannya adalah dimilikinya pengertian atau pemahaman yang mendalam mengenai kewirausahaan dari fungsi, peran, dan kontribusinya bagi tambahan pendapatan keluarga mereka. Selain itu diharapkan juga masyarakat dapat merasakan bagaimana membangun usaha mulai dari awal yang ini sangat berkebalikan dengan mata pencaharian mereka dimana sudah disediakan oleh alam sekitar dan tinggal mengelolanya.

Strategi pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman berwirausaha. Strategi ini didasarkan pada temuan dari studi literatur pendidikan kewirausahaan yang menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan kewirausahaan tidak hanya terpaku pada banyaknya lulusan yang langsung usahanya sendiri, tetapi lebih kepada pengembangan kapasitas kewirausahaan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada:

1. Hari/Tanggal : Selasa/08 Februari 2022
2. Tempat : Balai Desa Gununggede
3. Waktu : 10.00 s.d. selesai
4. Peserta : 15 orang
5. Jadwal Kegiatan:

No.	Waktu	Kegiatan	Ket
1	10.00-10.30	Pembukaan	Panitia
2	10-30-12.00	Materi kewirausahaan	Narasumber
3	12.00-13.00	Ishoma	

4	13.00-14.30	Praktik pembuatan salad buah	Narasumber dan Ibu-ibu PKK
5	14.30-15.00	Praktik Pengemasan	Narasumber dan Ibu-ibu PKK
6	15.00-15.15	Penutupan	Panitia

Keadaan alam daerah Gununggede berupa dataran tinggi dan curah hujan yang rendah, secara otomatis air tidak terlalu melimpah tanaman padi tidak cocok ditanam didaerah ini. Maka perlu adanya usaha mencari sumber pemasukan baru yang sesuai dengan lingkungan alam daerah Gununggede. Melihat gejala sosial yang ada di Gununggede bahwa umumnya perempuan di sana hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan, maka seharusnya perlu dicarikan alternatif wirausaha yang dapat juga dikerjakan oleh kaum perempuan.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan kegiatan kewirausahaan yang sesuai adalah pengolahan buah pekarangan menjadi salad buah. Usaha pembuatan salad buah dipilih karena umumnya tanaman buah pekarangan masyarakat Gununggede hanya digunakan sebagai tanaman konsumsi. Melimpahnya tanaman buah pekarangan (alpokat dan buah naga) menjadikannya buah yang memiliki nilai jual rendah. Pertimbangan lainnya adalah pembuatan salad buah termasuk ringan dan tidak menyita waktu aktivitas domestik sehingga dapat juga dikerjakan oleh kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga sehingga diharapkan akan menambah penghasilan rumah tangga.

Untuk menindaklanjuti rencana pembuatan salad buah di desa Gununggede, maka segera disusun rencana kegiatan sosialisasi untuk pembuatan salad buah yang nantinya akan disosialisasikan di rumah warga dengan mengajak perwakilan masyarakat (ibu-ibu PKK). Perwakilan ini diharapkan menjadi agen yang akan menyebarkan ilmu pengolahan dan

pembuatan salad buah kepada seluruh warga masyarakat desa Gununggede. Berikut ini adalah proses dari rangkaian acara pelatihan pembuatan salad buah mulai dari pemilihan buah, pengolahan bahan baku, sampai pengemasan.

Sebelum mempelajari cara pembuatan salad buah, maka harus mengetahui terlebih dahulu segala sesuatu tentang salad buah. Salad ada 2 (dua) jenis dan disajikan berupa sayuran dan buah-buahan. Salad berasal dari kata *sal* yang artinya garam kemudian diserap ke dalam bahasa Perancis yaitu *salade*. Di abad ke-14 istilah *salade* diserap ke dalam bahasa Inggris yaitu *salad* atau *sallet*. Sumber sejarah menunjukkan bahwa makanan salad sudah dikonsumsi masa Yunani Kuno. Di Amerika Serikat, makanan salad sudah mulai digemari sejak tahun 1960'an. Berawal dari sinilah penyajian salad mulai dikreasi.

Membincangkan salad buah masuk ke dalam usaha ekonomi kreatif. Di zaman sekarang ekonomi kreatif menjadi model kewirausahaan jenis baru. Dalam KBBI Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif sebagai usaha untuk mencari jalan kesuksesan. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara baru yang dapat meningkatkan *income*.

Setelah pemahaman akan pentingnya jiwa kewirausahaan dan pengenalan kegiatan ekonomi kreatif, maka kegiatan selanjutnya adalah proses pelatihan pembuatan salad buah. Langkah awal yang harus dilakukan adalah menyiapkan buah dan isian lainnya. Buah utama yang digunakan adalah alpukat dan buah naga. Kedua buah ini dipilih karena banyak tumbuh di pekarangan rumah masyarakat. Beberapa buah bahkan jatuh ke tanah dan dibiarkan membusuk. Hal ini menjadi indikator jika hasil buah ini berlebih untuk mencukupi konsumsi, maka sisanya dibiarkan jatuh ke tanah, dan hanya sedikit yang dijual ke pasar. Berdasarkan pada kenyataan itu kiranya perlu diambil tindakan agar kedua buah konsumsi ini diolah untuk menjadi buah produksi yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Untuk campuran dari kedua buah ini dipilihlah jeruk dan jelly. Dasar penggunaan kedua bahan tambahan ini karena saat ini jeruk pada harga

beli murah, kurang lebih 15.000/kg. Satu kilogram jeruk dapat digunakan untuk membuat 50 *cup* salad buah ukuran 200 ml. Jelly dipilih sebagai campuran juga karena ekonomis secara harga. Dua bungkus jelly seharga 5.000 rupiah dapat dijadikan 50 *cup* salad buah. Sebagai penyegar rasa bisa ditambahkan yoghurt di dalam saus dari salad buah. Penggunaan yoghurt bersifat tidak harus ada, tetapi terpenting dalam salad buah harus ada susu kental manis dan mayonaise.

Harga beli mayonaise tergolong mahal, perliter seharga 25.000 rupiah dan digunakan untuk 25 *cup* salad buah. Susu kental manis bisa menggunakan saset untuk menekan biaya produksi. Satu saset susu kental manis seharga seribu rupiah bisa digunakan untuk 2 *cup* salad buah. Terakhir adalah keju sebagai penambah efek rasa gurih dan asin. Keju banyak dijual di beberapa mini market. Dalam pelatihan pembuatan salad buah di Gununggede, digunakan keju merk Cheddar seharga 8.000 rupiah dan bisa digunakan untuk 50 *cup* salad buah. Sedangkan *cup* yang digunakan untuk pengemasan seharga 750 rupiah untuk 200 ml salad buah. Sehingga total biaya produksi untuk 1 (satu) *cup* salad buah yaitu 2.900 rupiah. Jika ibu-ibu PKK menjual dengan harga 5.000-6.000 rupiah tiap *cup*, maka bisa dipastikan keuntungan antara 90-100%.

Untuk proses pembuatan salad buah di Balai Desa Gununggede dimentori oleh Hendra Afiyanto dan Risa Winanti. Acara dimulai pukul 10.00 pagi. Langkah kedua ibu-ibu PKK bersama-sama tim pendamping dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah memotong bentuk dadu untuk alpokat, buah naga, dan jelly. Tiap *cup* diisi sebanyak 200 ml dengan dua 2 biji jeruk. Setelah semua buah dipotong, ibu-ibu PKK dilatih untuk membuat saus salad buah. Saus terdiri dari campuran mayonaise, susu kental manis, dan yoghurt. Takaran masing-masing bahan disesuaikan dengan kebutuhan. Semua bahan saus dicampur dan diaduk secara merata. Jika saus sudah tercampur secara merata, maka tuangkan ke *cup-cup* yang berisi potongan buah dan jelly. Langkah terakhir adalah pembuatan topping. Di sini ibu-ibu PKK diarahkan untuk membuat topping keju dan coklat parut karena secara ekonomi mudah dan terjangkau.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat tentang pembuatan salad buah yang diselenggarakan di desa Gununggede, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, dapat disimpulkan: *Pertama*, bahwa salad buah menjadi pilihan program pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat desa Gunung Gede. Hal ini disebabkan banyaknya tanaman buah pekarangan yang tidak dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomi hingga mengalami pembusukan dan menjadi sampah. *Kedua*, salad buah ke depannya dijadikan oleh-oleh khas desa Gunung Gede. *Branding* salad buah sebagai identitas desa Gunung Gede sangat penting sebagai awal mempopulerkan salad buah sebagai oleh-oleh khas desa Gunung Gede. Penyebaran informasi dilakukan melalui media sosial, kegiatan-kegiatan bazar kecamatan hingga kabupaten Blitar.

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat tentang pembuatan salad buah yang diselenggarakan di desa Gununggede, Kec.Wonotirto, Kab. Blitar, dapat memberikan saran terkait perlunya masyarakat membiasakan diri terbuka terhadap pembaharuan dan inovasi. Ketika masyarakat mau membuka diri atas perubahan, maka orientasi keberhasilan selalu menjadi tujuan di masa yang akan datang dan masyarakat tidak berpuas diri atas apa yang diraih, tetapi selalu mencoba hal baru untuk mencapai tujuan lain yang lebih luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus. W. Soehadi, *Enterpreneurship Education*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2011.
- B. K. Blitar, *Statistik Daerah Kecamatan Wonotirto 2018*. Blitar: BPS Kabupaten Blitar, 2018.
- B. Alma, "Pemasaran dan Pemasaran Jasa," in *Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, 2011.
- C. T. Finch, N. Zacharias, and G. L. Wycoff, "UCAC3: Astrometric reductions," *Astron. J.*, vol. 139, no. 6, pp. 2200–2207, 2010, doi: 10.1088/0004-6256/139/6/2200.

Rohman, "Potensi Gunung Gede," Blitar, 2019.

S. Soekanto, "Sosiologo; Suatu Pengantar," Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 2002.

Suryana, Kewirausahaan Beberapa Konsep Praktif: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat, 2013.